

### Memanfaatkan Solar Cell untuk Mengakses Air Bersih

Akses terhadap air bersih di desa Biatan Baru, Kab. Berau, Kalimantan Timur, terbilang sulit dan warga harus berjalan kaki sejauh 2 km ke kampung tetangga untuk mendapat air. Melihat potensi tenaga surya yang dimiliki, warga mengusulkan pembuatan unit tenaga surya untuk mengalirkan air ke desa. Usulan tersebut diterima Pemerintah Desa dan hasilnya, biaya operasional lebih murah, air bersih pun melimpah bahkan mengalir sampai ke rumah-rumah.

### Pengelolaan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) melalui Peraturan Desa

Desa Patamanyang, Kab. Maros, Sulawesi Selatan, berhasil mengelola Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) yang dibangun pada tahun 2004 hingga kini. Selain Peraturan Desa yang memercayakan pengelolaan PLTMH kepada Unit Pengelola Turbin (UPT) dengan struktur pengurus yang jelas, juga dibuat peraturan penggunaan listrik, pengelolaan iuran listrik, salah satunya untuk perguliran dana simpan pinjam, dan alokasi dana sosial bagi warga kurang mampu.

### Memanfaatkan Aliran Sungai menjadi Desa Mandiri Energi

Desa Batang Uru, Kab. Mamasa, Sulawesi Barat, terisolir dan jauh dari sentuhan pembangunan infrastruktur sehingga geliat perekonomian desa lambat dan kegiatan warga di malam hari pun terbatas. Namun desa ini kemudian memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber penggerak pembangkit listrik tenaga mikro hidro (PLTMH). Upaya ini membuat seluruh rumah di desa bisa mendapatkan akses listrik secara mandiri hingga kegiatan usaha rumahtangga pun menggeliat.

# Katalog Inovasi Bursa B

## Bidang Infrastruktur dan Kewirausahaan



PROGRAM INOVASI DESA



# Bursa Inovasi Desa Kabupaten Magelang 2017

DATANG. KOMIT. TIRU. MAJU

### **Pemanfaatan Tenaga Profesional untuk Pengembangan Usaha Desa**

Pemerintah Desa Pagarawan, Kab. Bangka, Bangka Belitung, berinisiatif untuk bermitra dengan tenaga profesional dalam mengembangkan potensi sejumlah usaha produktif desa dengan membentuk petugas sementara dalam mengelola dan mengurus usaha-usaha tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjembatani dan meningkatkan kapasitas bagi BUMDes agar lebih siap mengelola usaha-usaha desa, mendatangkan pendapatan, sekaligus memenuhi kebutuhan warga.

### **Upaya Desa Menghidupkan Kembali BUMDes yang Dibekukan**

BUMDes Ganeas Sejahtera di desa Ganeas, Kab. Sumedang, Jawa Barat, yang berdiri pada 2008 terpaksa dibekukan pada 2013 karena pengelolaannya tidak berjalan baik. Melihat pentingnya BUMDes bagi perkembangan perekonomian desa, Pemerintah Desa berupaya menghidupkan kembali BUMDes tersebut dan BUMDes inipun beroperasi hingga kini dengan layanan serta jumlah anggota yang terus berkembang.

### **Kajian untuk Menentukan Teknologi Sumur dan Ketersediaan Air Desa**

Lembaga pengelola air bersih HIPDAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) Desa Sugihwaras, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, melakukan kajian yang melibatkan tenaga profesional dalam perbaikan sumur, pada satu-satunya sarana air bersih yang dimiliki desa tersebut. Melalui kajian ini, sumber permasalahan macetnya air dapat ditemukan dengan jitu sehingga pengalokasian dana untuk perbaikan sumur dengan teknologi yang sesuai pun dapat lebih realistis. Hasilnya, kini warga bisa kembali menikmati air tanpa rasa was-was.

### **Mengubah Limbah Minyak Goreng menjadi PAD**

Persoalan sampah dan limbah di desa Panggunharjo, Kab. Bantul, DIY, makin bertambah seiring pesatnya pertumbuhan pemukiman. Banyak warga membuang limbah minyak goreng sembarangan dan mencemari sungai sekitar desa. BUMDes Panggun Lestari mengolah limbah minyak goreng (jelantah) tersebut untuk dipasok kepada perusahaan air kemasan internasional sebagai produk campuran bahan bakar. Melalui kerjasama ini, BUMDes mampu mengubah limbah minyak goreng menjadi pendapatan bagi desa serta bisa mengurangi pencemaran limbah di sungai.

### **Mengamankan Pendapatan Desa Wisata melalui Penerapan e-Ticketing**

Desa Nglanggeran, Kab. Gunung Kidul, DIY, menerapkan sistem elektronik tiket (e-ticketing) dalam mengelola objek wisata disana, termasuk embung. Hasilnya, pengelolaannya menjadi lebih transparan, jumlah wisatawan dan pemasukan terdata dengan baik, hingga potensi kebocoran Pendapatan Asli Desa (PAD) pun dapat dicegah.

### **Upaya Pemerintah Desa menguji Kelayakan Kinerja BUMDes sebelum Memberikan Modal Kerja**

Desa Aik Bual, Kab. Lombok Tengah, NTB, membentuk BUMDes untuk mendukung pengelolaan potensi desanya yang melimpah. Namun Pemerintah Desa tidak serta merta memberikan modal untuk kegiatan BUMDes. Sebelum mengalokasikan dana, Pemerintah Desa mendorong BUMDes untuk memperlihatkan kinerjanya terlebih dahulu secara swadaya sebagai uji kelayakan perolehan modal. Arahan Pemerintah Desa yang semula menuai protes akhirnya menunjukkan upaya-upaya BUMDes menyulap embung sebagai objek wisata dan mengelola penghasil gula semut ruhaman dinilai Pemerintah Desa layak mendapat pendanaan.

### **Merintis Produk Unggulan Desa melalui Buah Naga**

Berawal dari serangan hama kakao dan lada yang membuat ekonomi terpuruk, warga desa Sukamaju, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan, mengganti tanaman kakao dan lada yang digelutinya berpuluh-puluh tahun dengan budidaya buah naga. Hal ini karena tanaman tersebut cocok dengan kondisi tanah dan ketinggian desa, jangka waktu panen relatif cepat, serta harga jual bersaing. Tak tanggung-tanggung, Pemerintah Desa mengeluarkan Peraturan Desa agar warganya menanam minimal 20 pohon buah naga di rumah atau tanah mereka. Alhasil, desa ini menjadi pemasok buah naga yang cukup diperhitungkan di Sinjai.

### **Mengubah Sampah menjadi Tabungan Pendidikan**

Masyarakat cenderung menumpuk sampah di sembarang tempat, bahkan sempat terjadi tawuran antar-kampung akibat sampah. Hasil koordinasi warga desa Saribaye, Kab. Lombok Barat, NTB, dan Pemerintah Desa sepakat mendukung Bank Sampah My Darling (BSMD) untuk mengelola sampah desa yang bisa menghasilkan dana tambahan, bahkan tabungan warga untuk biaya pendidikan dan kesehatan. Alhasil lingkungan menjadi lebih bersih dan terpelihara, warga pun memiliki tabungan.

### **Kebijakan Ternak Kambing untuk Pendidikan**

Desa Barabali, Kab. Lombok Tengah, NTB, memiliki tanah yang luas dan subur, namun angka drop-out sekolah anak cukup tinggi di Dusun Pondok Pande karena alasan biaya. Pemerintah Desa mencetuskan ide beternak kambing sebagai mata pencaharian dan tabungan pendidikan. Sosialisasi dan pelatihan diberikan kepada warga, dan desa mengalokasikan dana untuk membeli bibit unggul sebagai stimulan bagi warga. Hasilnya, Dusun Pondok Pande menjadi dusun rujukan terkait pengelolaan ternak kambing dan anak putus sekolah pun menjadi nol.

### **Pengelolaan Sarana Air Bersih Desa**

Warga desa Ganggalang, Kab. Lombok Utara, NTB, menyempurnakan pengelolaan sarana air bersih melalui PAMDES (Pengelolaan Air Minum Desa) sehingga air dapat terdistribusi dengan lebih merata dan adil, konflik dapat teratasi, kesejahteraan masyarakat meningkat, dan air bersih terkelola dengan berkelanjutan dan akuntabel.

### **Konservasi Bambu untuk Menjaga Sumber Mata Air dan Debit Air Embung dalam Mendukung Pertanian dan Ekowisata**

Desa Sanankerto, Kab. Malang, Jawa Timur, memiliki cara sendiri dalam menjaga debit air embung agar tetap stabil meski musim kemarau, yakni dengan melakukan konservasi bambu secara berkesinambungan. Alhasil, warga dan petani tidak perlu khawatir kekurangan air untuk lahan pertaniannya sehingga hasil panennya stabil. Bahkan, lingkungan sekitar embung bertambah asri hingga tempat itu menjelma menjadi salah satu tujuan wisata.

### **Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Olahraga (SORGA) Multi-fungsi untuk Mengembangkan Minat, Bakat, dan Potensi Warga Desa**

Pemerintah Desa Sesela, Kab. Lombok Barat, NTB, menyulap Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi sarana olahraga multifungsi dengan menggunakan Dana Desa. Alhasil, kini desa tersebut memiliki wadah pengembangan bakat olahraga bagi remaja, sarana jalan sehat bagi orangtua dan lansia, tempat bermain yang aman bagi anak-anak, sekaligus kegiatan bermanfaat lainnya di bidang seni.

### **Pengelolaan Sumber Mata Air melalui Konservasi Hutan berbasis Kearifan Lokal oleh Pemerintah Desa**

Desa Ganggalang, Kab. Lombok Utara, NTB, menyelamatkan sumber mata air melalui konservasi hutan berbasis kearifan lokal. Pada 2016, Pemerintah Desa memutuskan untuk mendokumentasikan awig-awig (hukum adat tak tertulis) tentang lingkungan hidup agar dapat dikenal dan diketahui oleh seluruh masyarakat desa. Dampak dari upaya tersebut adalah lebih tertatanya hutan, terjaganya sumber mata air sehingga kebutuhan air bersih warga terjamin dan terkelola baik, bahkan hutan yang asri menjelma sebagai wisata desa yang dapat menyumbang pendapatan masyarakat dan meredam konflik.